



Peningkatan Konsentrasi Anak Melalui Metode Eksperimen Membuat Balon Mengembang Tanpa Ditiup Pada Kelompok A1 TK HOM PIM PA

Nuraida¹, Fidrayani², Lina Andriyani³, Nisrina Syifa Wulan Aprilia⁴
^{1,2,3,4} Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta
Email Korespondensi : fidrayani7276@uinjkt.ac.id

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan konsentrasi anak melalui metode eksperimen membuat balon mengembang tanpa ditiup pada kelompok A1 di Tk HOM PIM PA. Jenis penelitian yang dipilih adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan sebanyak 2 siklus pada kelompok A1 di Tk HOM PIM PA yang berjumlah 19 orang. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, catatan lapangan dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya peningkatan konsentrasi anak melalui metode eksperimen membuat balon mengembang tanpa ditiup yang dilakukan tindakan siklus I didapat presentase rata-rata kemampuan konsentrasi anak sebesar 52,63% . Kemudian pada tindakan siklus II didapat presentase rata-rata kemampuan konsentrasi anak sebesar 84,21%. Hasil ini berdampak pada meningkatnya konsentrasi anak pada pembelajaran yang diberikan oleh guru.

Kata Kunci: Konsentrsi Anak; Metode Eksperimen; Balon Mengembang Tanpa Ditiup

Improving Children's Concentration Through Experimental Methods of Making Balloons Expand Without Blowing Them in Group A1 of HOM PIM PA Kindergarten

ABSTRACT

This research aims to increase children's concentration through the experimental method of making balloons inflate without being blown up in group A1 at Kindergarten HOM PIM PA. The type of research chosen was Classroom Action Research (PTK) which was carried out in 2 cycles in group A1 at Kindergarten HOM PIM PA, totaling 19 people. Data collection techniques include observation, field notes and documentation. The results of the research showed that there was an increase in children's concentration through the experimental method of making balloons inflate without being blown up. In the first cycle, the average percentage of children's concentration ability was 52.63%. Then in the second cycle of action, the average percentage of children's concentration ability was 84.21%. These results have an impact on increasing children's concentration on the learning provided by the teacher.

Keywords: Child Concentration; Experimental Method; Balloons Inflate Without Being Blown Up



Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

© Tahun Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini

PENDAHULUAN

Sebelum memasuki jenjang sekolah dasar, anak usia TK kurang lebih harus dapat berkonsentrasi dalam kegiatan yang diberikan oleh guru. Akan tetapi setiap anak mempunyai tingkat konsentrasi yang berbeda, hal tersebut disebabkan oleh faktor lingkungan yang kurang mendukung seperti, anak sering bermain gadget, playstation, yang dapat mempengaruhi daya konsentrasi mereka. Slameto dalam (Manurung & Simatupang, 2019) menyatakan bahwa “kemampuan berkonsentrasi pada dasarnya ada pada setiap orang dan merupakan kebiasaan yang dapat dilatih jadi bukan bakat/bawaan”. Konsentrasi belajar sangat berpengaruh terhadap hasil belajar. Seorang anak yang memiliki konsentrasi penuh pada pelajaran akan dapat memahami apa yang diajarkan (Pura & Wulandari, 2020). Mengingat pentingnya keterampilan mengajar, guru harus memiliki pendekatan belajar yang membantu anak meningkatkan konsentrasi dan daya ingat mereka saat belajar.

Jika anak memiliki konsentrasi yang baik, itu akan bermanfaat karena anak akan menguasai apa yang dipelajarinya karena mereka akan tetap terkonsentrasi pada kegiatan yang sedang mereka lakukan. Seorang anak yang memiliki kecenderungan untuk berkonsentrasi dalam belajar akan memiliki kemampuan untuk belajar sebaik mungkin kapan pun dan di mana pun mereka berada. Menurut Manurung & Simatupang (2019), konsentrasi anak pada usia lima hingga enam tahun adalah ketika anak dapat memfokuskan pikirannya pada tugas yang diberikan oleh gurunya di kelas.

Menurut (Pura & Wulandari, 2020) sisi negatif seseorang yang mengalami kesulitan berkonsentrasi diantaranya, kurangnya minat dalam mata pelajaran yang dipelajari, keadaan lingkungan yang tidak nyaman, kurang sehatnya jasmani, dan bosan dalam pembelajaran. Permasalahan kurangnya konsentrasi harus segera diatasi karena mengakibatkan gagalnya peserta didik dalam menerima pembelajaran. Untuk anak usia lima hingga enam tahun, kurangnya konsentrasi dapat dilihat dari kinerja mereka di sekolah. Tidak mengherankan bahwa anak-anak TK tidak bisa duduk diam di kelas karena sebagian besar aktivitas anak-anak prasekolah berfokus pada bermain dan bergerak. Berlari-lari di dalam kelas, mengganggu temannya yang sedang belajar, dan senang sendiri. Namun, anak-anak prasekolah, terutama anak-anak usia lima hingga enam tahun, dapat dilatih untuk duduk diam saat menerima pelajaran.

Hasil observasi di TK HOM PIM PA di Ciputat Timur menunjukkan bahwa beberapa anak tidak dapat berkonsentrasi pada apa yang diajarkan oleh guru; ini termasuk anak-anak yang suka berbicara dengan temannya saat pelajaran berlangsung; anak-anak yang tidak bisa menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru; anak-anak yang terus berbicara sendiri; atau anak-anak yang tidak memperhatikan guru saat bercerita. Kekurangan fokus anak saat belajar. Pendekatan yang menarik dan menyenangkan diperlukan untuk meningkatkan konsentrasi belajar anak. Salah satu jenis pembelajaran yang dapat membantu anak-anak lebih fokus pada apa yang mereka pelajari adalah eksperimen.

(Nurfuady et al., 2019) mengemukakan Metode eksperimen mengajarkan siswa untuk melakukan proses atau percobaan, baik secara individu maupun kelompok. Diharapkan dengan metode ini, anak-anak dapat berpartisipasi sepenuhnya dalam proses merencanakan, menemukan fakta, mengumpulkan data, mengelola variabel, dan memecahkan masalah secara langsung. Metode ini memberi anak kesempatan untuk mengeksplorasi lebih jauh dalam kegiatan pembelajaran. Metode eksperimen menyajikan pembelajaran di mana anak-anak mencoba dan mencoba hal-hal baru. Metode ini memungkinkan anak melakukan percobaan yang sesuai dengan usianya dan difasilitasi oleh guru dengan peralatan yang telah disiapkan oleh gurunya sendiri (Pura & Wulandari, 2020).

Metode eksperimen untuk membuat balon mengembang tanpa ditiup dapat meningkatkan konsentrasi anak karena memberikan pelajaran yang tidak biasa dilakukan di

sekolah. Anak-anak akan lebih tertarik dan senang memperhatikan guru menjelaskan langkah-langkah, bahan-bahan, dan cara pembuatan balon mengembang tanpa ditiup. Salah satu masalah penting dalam penelitian ini adalah kurangnya konsentrasi anak.

Maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul: “Peningkatan konsentrasi anak melalui metode eksperimen membuat balon mengembang tanpa ditiup” berdasarkan permasalahan diatas. Tujuan penelitian ini adalah agar anak lebih berkonsentrasi dalam belajar, mendapatkan pemahaman tentang faktor-faktor yang menyebabkan fenomena tersebut, dan bagaimana balon dapat mengembang tanpa ditiup.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). PTK adalah cara guru dapat meningkatkan peran dan tanggung jawab mereka dalam mengelola pembelajaran (Kosanke & Robert, 2019). Menurut Dody dkk dalam (Hemah et al., 2018) Penelitian tindakan kelas adalah jenis penelitian yang dilakukan oleh guru saat mereka mengerjakan tugas utama mereka: mengelola kegiatan belajar mengajar (KBM).

Peneliti menggunakan model PTK tertentu, model Spiral Worm dan McTaggart, yang memiliki empat tahap yang saling berhubungan, yaitu terdiri dari perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi (Ramadhanti, 2021).

Penelitian ini menerapkan model *Spiral Kemmis* dan *McTaggart* model ini dipilih karena bisa mendukung Peneliti mengambil keputusan tentang cara menyelesaikan masalah pendidikan. Model ini juga membahas masalah dengan melakukan tindakan berulang untuk memenuhi kebutuhan penelitian. Model ini pasti akan sesuai dengan penelitian tindakan kelas, yang akan melakukan tindakan dalam dua siklus, dengan setiap siklus dibagi menjadi satu pertemuan. (Ramadhanti, 2021).



Gambar 3.1 Model Spiral Kemmis dan McTaggart (Ramadhanti, 2021)

Subjek pada penelitian ini adalah untuk anak usia 4-5 tahun kelompok A1 di TK HOM PIM PA Ciputat Timur yang berjumlah 19 anak, yang terdiri dari 9 anak laki-laki dan 10 anak perempuan. Subjek penelitian ini dipilih berdasarkan kriteria anak yang sedang mengalami proses peningkatan konsentrasi.

Selanjutnya Dengan menggunakan rumus yang diberikan oleh, data yang diperoleh selama proses pembelajaran dianalisis menggunakan metode persentase yang meningkatkan perkembangan sosial anak (Izza, 2020) sebagai berikut:

$$P = F \times 100N$$

Keterangan:

P = Hasil persentase

F = Jumlah siswa yang

tuntas N = Jumlah frekuensi

/banyakindividu

100% = Bilangan tetap

Adapun kriteria persentase keberhasilan menurut Ngalim Purwanto dalam (Ramadhanti, 2021) adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Kriteria Pencapaian Indikator

No	Kriteria	Rentan nilai
1	Belum Berkembang (BB)	0% - 25%
2	Mulai Berkembang (MB)	26% - 50%
3	Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	51% - 75%
4	Berkembang Sangat Baik (BSB)	76% - 100%

HASIL DAN PEMBAHASAN

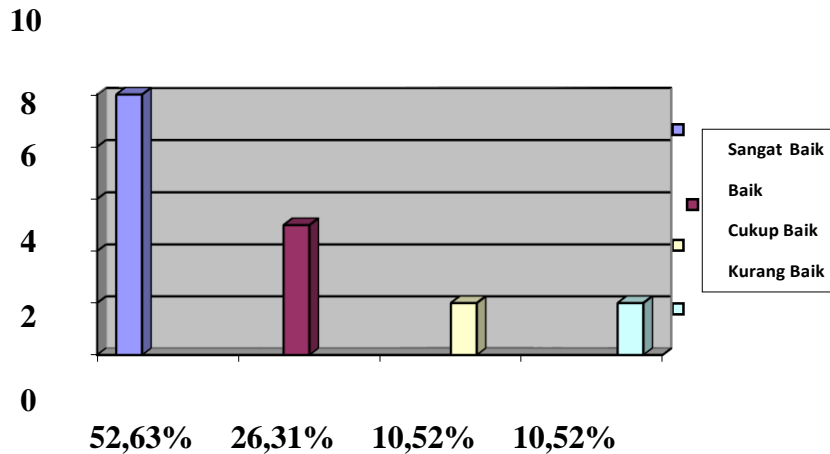
Siklus I

Penelitian dilakukan dalam bentuk siklus belajar, dengan setiap siklus melakukan satu pertemuan. Sebelum tindakan kelas dimulai, peneliti membuat rencana pembelajaran harian dan menyiapkan peralatan dan bahan eksperimen. Selain itu, peneliti membuat lembar pengamatan dengan alat penilaian untuk melacak peningkatan konsentrasi anak dan mencatat aktivitas tersebut. Hasil berikut diperoleh setelah melakukan Tindakan Siklus I:

Tabel 2. Hasil Data Siklus 1

No	Kategori	Jumlah Siswa	Persentase
1	Sangat Baik	10	52,63%
2	Baik	5	26,31%
3	Cukup baik	2	10,52%
4	Kurang baik	2	10,52%

Grafik 1. Data Siklus I



Selanjutnya, berdasarkan hasil observasi siklus satu pertemuan ke satu, data yang dikumpulkan, diawetkan, dan dianalisis untuk mengukur kemajuan dan keberhasilan anak. Konsentrasi anak mulai meningkat sebagai hasil dari penggunaan media dan pembelajaran percobaan secara langsung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah kegiatan dilakukan, metode eksperimen yang melibatkan membuat balon mengembang tanpa ditiup berhasil meningkatkan konsentrasi anak dengan tema api, udara, dan udara. Pada siklus pertama, kegiatan membuat balon mengembang tanpa ditiup berhasil meningkatkan konsentrasi anak, dan pada siklus kedua, peningkatan konsentrasi anak mulai meningkat secara signifikan. Oleh karena itu, peneliti melanjutkan kegiatan pada siklus kedua untuk.

Pada tabel dan grafik diatas setelah melakukan siklus satu diketahui bahwasannya anak yang mendapatkan kategori sangat baik sebanyak 10 orang dengan jumlah presentase 52,63%. Anak yang mendapatkan kategori baik sebanyak 5 orang dengan presentase 26,31%. anak yang mendapatkan kategori cukup baik sebanyak 2 orang dengan presentase 10,25%. Dan anak yang mendapatkan kategori kurang baik sebanyak 2 orang dengan presentase 10,25%. Maka agar dapat meningkatkan konsentrasi anak mendapatkan nilai baik dalam presentase 75% peneliti harus melakukan perbaikan dalam strategi pembelajaran dan media yang digunakan agar terjadinya peningkatan yang signifikan.

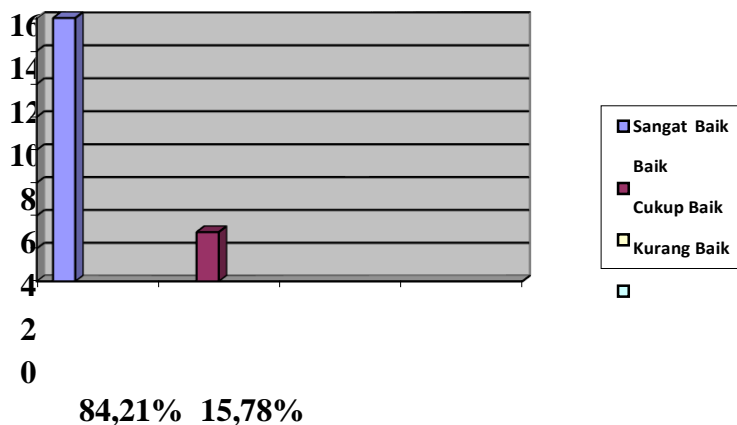
Siklus II

Dalam siklus kedua, ada perbedaan dalam kegiatan inti: anak-anak tertarik dengan eksperimen membuat balon mengembang tanpa ditiup secara langsung. Oleh karena itu, konsentrasi anak telah meningkat secara signifikan selama siklus kedua. Akibatnya, penelitian hanya berlanjut pada siklus kedua. Tabel berikut menunjukkan hasil peningkatan konsentrasi anak selama Tindakan Siklus II :

Tabel 3. Hasil Data Siklus II

No	Kategori	Jumlah Siswa	Persentase
1	Sangat Baik	16	84,21%
2	Baik	3	15,78%
3	Cukup baik	-	-
4	Kurang baik	-	-

Grafik 2. Data Siklus II



Pada hasil siklus II yang ditunjukkan dalam tabel sebelumnya menjelaskan adanya perubahan setelah siklus II, yang ditunjukkan pada 16 Siswa dengan kategori sangat baik dengan persentase 84,21%, 3 Siswa dengan kategori baik dengan persentase 15,78% dan 0 untuk kategori cukup baik dan kurang baik. Jadi, dapat disimpulkan bahwa ada perubahan dalam melakukan Tindakan Kelas; pada siklus I, hanya ada 10 siswa dengan kategori sangat baik dengan persentase 52,63%, dan pada siklus II, ada 16 siswa dengan kategori sangat baik dengan persentase 84,21%.

Menurut hasil penelitian yang telah dilakukan oleh (Pura & Wulandari, 2020) dalam penelitiannya yang berjudul “peningkatan konsentrasi anak melalui metode eksperimen membuat lava gunung merapi” menjelaskan bahwa kegiatan bermain membuat lava gunung merapi untuk melatih konsentrasi anak dapat meningkatkan konsentrasi anak setelah dilakukan 2 siklus.

Salah satu pengertian para pakar adalah “kognitif yaitu sebutan yang terdiri dari semua caramemahami, yaitu tanggapan, khayalan, pemahaman, evaluasi, dan pemikiran”, menurut Drever. Menurut Piaget, mengatakan “kognitif yaitu cara anak untuk adaptasi dan mendefinisikan objek dan kejadian yang ada dilingkungannya”. Piaget melihat jika anak melakukan peran yang baik untuk merencanakan pengetahuan tentang realita, anak tidak hanya menerima informasi begitu saja (Istiqomah & Maemonah, 2021). Berdasarkan kedua pendapat diatas kognitif merupakan kemampuan pemahaman dalam diri seseorang untuk merencanakan pengetahuan tentang realita bukan sekedar menerima informasi.

Sedangkan Meggitt mengemukakan bahwa perkembangan kognitif atau intelektual adalah perkembangan pikiran yang didalamnya terdapat memori, imajinasi, konsentrasi, persepsi dan kreativitas yang berguna agar seseorang dapat memiliki kemampuan untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari (Ramadhanti, 2021). Adapun pengertian kognitif menurut Chaplin yang di kutip oleh (Istiqomah & Maemonah, 2021) menjelaskan bahwa “kognitif yaitu rangsangan universal memuat semua mengenali semua bentuk, menukas, mengkhayalkan, mengukur, berspekulasi dan mengevaluasi.

Berdasarkan empat teori yang telah dijelaskan diatas dapat disimpulkan bahwa kognitif adalah kemampuan seseorang untuk memahami, menginterpretasikan, dan merencanakan pengetahuan tentang realitas di sekitarnya. Ini melibatkan berbagai aspek, termasuk tanggapan, khayalan, pemahaman, evaluasi, pemikiran, memori, imajinasi, konsentrasi, persepsi, dan kreativitas. Kemampuan kognitif seseorang juga dapat diartikan sebagai kemampuan konsentrasi atau memusatkan perhatian dalam jangka waktu lama, memproses informasi, memahami dunia di sekitarnya, dan mengatasi masalah dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut teori Piaget, perkembangan kognitif melalui empat tahap yaitu, (Khoiriyati &

Saripah, 2018):

Tahap sensorimotor (usia 0-2 tahun): bayi mengatur pengalaman indrawi mereka dengangerakan dan belajar tentang objek permanen, yang membantu mereka memahami dunia.

Tahap pra-operasi (usia 2-7 tahun): anak-anak menggunakan pemikiran intuitif dan fungsi simbolis (simbol) untuk memahami realitas lingkungan mereka.

Tahap operasional konkrit (usia 7-12 tahun): anak-anak sudah cukup matang untuk berpikir logis atau beroperasi, tetapi hanya untuk objek fisik. Pada titik ini, kecenderungan anak terhadap animisme dan articialisme telah hilang.

Tahap operasional formal (usia 12 tahun ke atas): anak-anak mulai dapat menggunakan operasionalnya untuk membuat operasi yang lebih kompleks. Ciri-ciri perkembangan utama dari tahap ini adalah logis dan probabilitas, serta hipotesis, abstrak, deduktif, dan induktif.

Konsentrasi adalah jenis kefokusian dalam melakukan kegiatan atau aktivitas yang membutuhkan ketepatan waktu dan pengerjaan. Memfokuskan pikiran atau perhatian untuk mendapatkan informasi saat belajar adalah salah satu contoh kefokusian (Noviantiet al., 2022). Sejalan dengan hal tersebut, Isnawati dalam (Novianti et al., 2022) menyebutkan bahwa konsentrasi adalah kemampuan untuk memusatkan perhatian dan tindakan pada subjek yang dipelajari dengan menghilangkan semua hal yang tidak relevan. Konsentrasi belajar berarti perhatian dan kesadaran penuh siswa terhadap materi pelajaran dan kemampuan untuk menyelesaikan tugas dalam jangka waktu yang lama tanpa terganggu oleh stimulus dari dalam maupun dari luar (Khotimah et al., 2020).

Berdasarkan beberapa teori di atas dapat disimpulkan bahwa konsentrasi adalah kegiatan memfokuskan pikiran atau memusatkan perhatian dalam jangka waktu yang lama oleh peserta didik terhadap materi pelajaran yang sedang dipelajari.

Antara usia 3 dan 8 tahun, otak berkembang dan berubah dengan cepat. Peran orang tua sangat penting dalam menyediakan lingkungan yang tepat untuk perkembangan anak. (Pura & Wulandari, 2020). Untuk meningkatkan konsentrasi belajar anak, ada banyak cara. Salah satunya adalah bahwa kesiapan belajar anak terdiri dari kondisi fisik dan psikis mereka. Selain itu, minat dan lingkungan belajar yang menyenangkan juga dapat memengaruhi konsentrasi belajar anak. Selain itu, metode belajar dan waktu istirahat harus dipertimbangkan untuk meningkatkan konsentrasi belajar anak (Novianti et al., 2022)

Super dan Critics dalam (Khotimah et al., 2020) ciri-ciri siswa yang memiliki konsentrasibelajar yang baik adalah sebagai berikut: 1) mereka memperhatikan semua materi pelajaran yang diberikan oleh guru mereka, 2) mereka dapat merespon dan memahami setiap materi pelajaran yang diberikan oleh guru mereka, 3) mereka selalu berpartisipasi secara aktif dalam bertanya dan memberikan argumen tentang materi pelajaran yang diberikan oleh guru mereka, 4) mereka menjawab pertanyaan dengan baik dan benar, dan 5) mereka menjaga suasana kelas tetap tenang dan tidak ramai. Guru yang tidak menarik dan membosankan menyebabkan kesulitan anak untuk berkonsentrasi dalam belajar salah satunya. Untuk meningkatkan konsentrasi, guru harus mempersiapkan media pembelajaran sebagai alat bantu utama untuk keberhasilan mengajar dan membuat strategi untuk menggunakannya. Penggunaan media sangat berpengaruh pada keberhasilan pembelajaran (Khotimah et al., 2020).

Secara bahasa, “metode” berarti “cara melakukan”. Menurut Sulchan dalam (Khaeriyah et al., 2018) Spesifik dalam bidang ilmu pengetahuan, metode adalah metode yang disusun secara sistematis untuk mencapai tujuan. Yang menyatakan bahwa teknik dapat digunakan oleh peneliti. Menurut behaviorisme, pembelajaran adalah upaya guru untuk membantu anak-anak mereka melakukan kegiatan belajar yang mengubah perilaku mereka. Secara umum, pembelajaran dapat didefinisikan sebagai suatu proses perubahan yang melibatkan perubahan perilaku yang disebabkan oleh interaksi seseorang dengan lingkungannya. Secara keseluruhan,

pembelajaran didefinisikan sebagai “suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.”

Pembelajaran, berdasarkan definisi tersebut, adalah proses interaksi anak usia dini dengan guru dan sumber belajar di suatu lingkungan belajar. Tujuan dari lingkungan belajar ini adalah untuk membantu membimbing anak belajar sesuai dengan tahap perkembangannya sehingga menghasilkan perubahan tingkah laku yang lebih baik (Khaeriyah et al., 2018)

Metode pembelajaran memberi anak kesempatan dan kebebasan untuk menyampaikan ide-ide mereka, mengemukakan pendapat mereka sendiri, dan menemukan aktivitas mereka. Selain itu, metode pembelajaran mencakup seluruh upaya guru untuk mengumpulkan data dan menerapkan berbagai pendekatan pembelajaran untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran menekankan pada berbagai aktivitas guru dan aktivitas anak belajar. Bermain, berbicara, bercerita, demonstrasi atau eksperimen, proyek, dan pemberian tugas adalah beberapa pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan sifat anak usia dini (Khaeriyah et al., 2018).

Djamarah dalam (Anggreani, 2014) Metode eksperimen adalah cara mengajar anak-anak dengan melakukan percobaan dan membuktikan apa yang mereka pelajari. Abruscato dan Derosa mengatakan bahwa kegiatan eksperimen biasanya menghasilkan pengamatan baru, lebih banyak wawasan, perubahan pada model deskriptif, dan peningkatan model. Prinsip metodologi ini adalah memberikan anak-anak aktivitas dan pengalaman belajar yang nyata dan direncanakan. Tujuan dari kegiatan eksperimen untuk anak usia dini adalah untuk meningkatkan kemampuan anak untuk berpikir ilmiah, logis, dan kritis; memberi mereka kesempatan untuk menunjukkan kreativitas mereka dan bereksperimen (Anggreani, 2014).

Metode eksperimen adalah metode yang dilatih untuk melakukan suatu proses atau percobaan, yang dilakukan secara perseorangan maupun kelompok dan memberikan kesempatan pada siswa seluas-luasnya dalam melakukan percobaan (Nurfuady et al., 2019).

Eksperimen memberi anak kesempatan untuk mengalami pengalaman secara langsung dengan memberi mereka kesempatan untuk berpartisipasi dalam proses atau percobaan. Kegiatan eksperimen ini berpusat pada anak, sehingga mereka dapat meningkatkan kemampuan konsentrasinya. Metode eksperimen menyajikan pembelajaran di mana anak melakukan percobaan dengan mengalami dan membuktikan sendiri sesuatu yang baru. Dengan menggunakan metode eksperimen membuat balon mengembang tanpa ditiup anak akan mendapatkan konsentrasi yang lebih karena dengan pembelajaran yang tidak biasa dilakukan di sekolah, maka anak akan penasaran dan lebih memperhatikan guru saat menjelaskan langkah-langkah, bahan-bahan, dan cara pembuatan agar terjadi proses balon mengembang tanpa ditiup (Pura & Wulandari, 2020).

Mengutip parenting dari “Cerita Kala Senja” Kita sekarang tahu bahwa jika balon ditiup atau dipompa, itu mungkin mengembang. Dengan mengisi balon dengan udara, seperti dengan memompa, dengan mengalirkan gas helium, atau dengan meniup dengan mulut, balon dapat mengembang. Karena karet adalah bahan yang elastis, udara yang diisikan ke dalam balon dapat membuatnya mengembang. Ketika udara masuk ke dalam balon, udara akan mengisi ruang kosong di dalamnya, membuatnya mengembang.

Namun, Kita sekarang dapat membuat balon tanpa meniup atau memompa. Kita hanya perlu memegangnya dan melihat balon mengembang sendiri. Cara membuat balon mengembang tanpa ditiup adalah sebagai berikut: 1) Isikan botol soda kue kecil (ukuran 1 sdm) ke dalam balon. 2) Masukkan cuka satu botol (ukuran kecil) ke dalam botol bekas. 3) Rentangkan bagian lubang balon sampai cocok dengan mulut botol. 4) Goyang-goyangkan balon sampai soda kue masuk ke dalam botol. 5) Tunggu sampai balon mengembang.

SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan konsentrasi anak melalui metode eksperimen balon mengembang tanpa ditiup pada kelompok A1 di TK HOM PIM PA Ciputat Timur. Berdasarkan hasil penelitian tindakan dan pembahasan yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa metode eksperimen balon mengembang tanpa ditiup dapat meningkatkan konsentrasi anak pada kelompok A1 di TK HOM PIM PA. Hasil analisis data dari hari pertama siklus I menunjukkan presentase kemampuan konsentrasi anak rata-rata sebesar 52,63%. Selanjutnya, presentase kemampuan konsentrasi anak rata-rata sebesar 84,21% ditemukan pada hari kedua siklus II. Hasil dari siklus kedua menunjukkan bahwa penelitian ini berhasil dengan mencapai indikator keberhasilan sebesar 75%.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa melalui metode eksperimen dapat meningkatkan konsentrasi anak pada kelompok A1 di TK HOM PIM PA. Hal ini dapat dilihat ciri-ciri siswa yang memiliki konsentrasi belajar yang baik adalah sebagai berikut: 1) mereka memperhatikan semua materi pelajaran yang diberikan oleh guru mereka, 2) mereka dapat merespon dan memahami setiap materi pelajaran yang diberikan oleh guru mereka, 3) mereka selalu berpartisipasi secara aktif dalam bertanya dan memberikan argumen tentang materi pelajaran yang diberikan oleh guru mereka, 4) mereka menjawab pertanyaan dengan baik dan benar, dan 5) mereka menjaga suasana kelas tetap tenang dan tidak ramai.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi yang telah dipaparkan diatas maka peneliti memberikan saran-saran yaitu saran bagi sekolah, Mengingat hasil dari penelitian ini bahwa konsentrasi anak dapat meningkat melalui metode eksperimen balon mengembang tanpaditiup. Oleh karena itu diharapkan agar pembelajaran metode eksperimen tetap diterapkan di TK HOM PIM PA Ciputat Timur. Saran bagi Guru, Diharapkan guru dapat menggunakan metode eksperimen dalam kegiatan pembelajaran untuk meningkatkan konsentrasi anak dan meningkatkan kualitas pembelajaran dengan cara yang kreatif dan bermakna bagi anak. Saran untuk peneliti selanjutnya adalah agar peneliti membuat penelitian ini lebih baik lagi dan bermanfaat bagi semua orang, terutama bagi anak-anak yang terlibat.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggreani, C. (2014). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Melalui Metode Eksperimen Berbasis Lingkungan. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 9(2), 343–360. <https://doi.org/10.21009/JPUD.092>
- Hemah, E., Sayekti, T., & Atikah, C. (2018). Meningkatkan Kemampuan Bahasa Anak Melalui Metode Bercerita Pada Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 1. <https://doi.org/10.30870/jppaud.v5i1.4675>
- Istiqomah, N., & Maemonah, M. (2021). Konsep Dasar Teori Perkembangan Kognitif Pada Anak Usia Dini Menurut Jean Piaget. *Khazanah Pendidikan*, 15(2), 151. <https://doi.org/10.30595/jkp.v15i2.10974>
- Izza, H. (2020). Meningkatkan Perkembangan Sosial Anak Usia Dini melalui Metode Proyek. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 951. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.483>
- Khaeriyah, E., Saripudin, A., & Kartiyawati, R. (2018). Penerapan Metode Eksperimen Dalam Pembelajaran Sains Untuk Meningkatkan Kemampuan Kognitif Anak Usia Dini. *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*, 4(2), 102. <https://doi.org/10.24235/awlady.v4i2.3155>
- Khoiriyati, S., & Saripah, S. (2018). Pengaruh Media Sosial pada Perkembangan Kecerdasan

- Kognitif Anak Usia Dini. *Aulada: Jurnal Pendidikan Dan Perkembangan Anak*, 1(1), 49–60. <https://doi.org/10.31538/aulada.v1i1.209>
- Khotimah, S. H., Sunaryati, T., & Suhartini, S. (2020). Penerapan Media Gambar Sebagai Upaya dalam Peningkatan Konsentrasi Belajar Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 676. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.683>
- Manurung, M. P., & Simatupang, D. (2019). Meningkatkan Konsentrasi Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Penggunaan Metode Bercerita di TK ST Theresia Binjai. *Jurnal Usia Dini*, 5(1), 65.
- Novianti, R., Marega, D., & Wahyuni, D. (2022). Tebona: Permainan untuk melatih konsentrasi anak. *Raudhatul Athfal: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 6(1), 1–11. <https://doi.org/10.19109/ra.v6i1.13292>
- Nurfuady, E., Hendriana, H., & Wulansuci, G. (2019). Penerapan Metode Eksperimen Untuk Meningkatkan Kreativitas Pada Anak Usia Dini. *CERIA (Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif)*, 2(3), 65. <https://doi.org/10.22460/ceria.v2i3.p65-73>
- Pura, D. N., & Wulandari, A. (2020). Peningkatan Konsentrasi Anak Melalui Metode Eksperimen Membuat Lava Gunung Merapi. *Early Childhood Research and Practice*, 1(01), 22–27. <https://doi.org/10.33258/ecrp.v1i01.1073>
- Ramadhanti, P. (2021). *Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis melalui Pendekatan Saintifik pada Anak Usia 5-6 Tahun di RA Mutiara Ciputat*. 121. <https://bit.ly/31FUue>